

PENGUATAN KARAKTER TARUNA MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT DI POLITEKNIK IMIGRASI

*Strengthening The Character Of
Cadets Through Community Service
At The Immigration Polytechnic*

Anindito Rizki Wiraputra¹

anindito.wiraputra@poltekim.ac.id
Politeknik Imigrasi

Wilonotomo²

wilonotomo@gmail.com
Politeknik Imigrasi

Article history

Received : 02-07-2024
Revised : 19-07-2024
Accepted : 28-08-2024

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi elemen krusial dalam membentuk generasi yang berintegritas, terutama di institusi pendidikan tinggi seperti Politeknik Imigrasi. Penelitian ini mengeksplorasi peran pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter taruna, khususnya melalui program yang dilaksanakan di wilayah Cinere, Depok. Melalui metode Grounded Action, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh taruna, seperti empati, tanggung jawab sosial, integritas, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis taruna di bidang hukum keimigrasian dan administrasi kependudukan, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang tanggung jawab sosial dan etika profesional. Evaluasi terhadap program ini mengungkapkan bahwa dengan perencanaan yang baik dan refleksi berkelanjutan, pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter. Temuan ini mendukung integrasi pengabdian masyarakat sebagai bagian dari kurikulum di Politeknik Imigrasi, dengan pendekatan yang responsif dan kontekstual untuk membentuk taruna yang berkompeten dan berkarakter kuat.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, pengabdian masyarakat, Politeknik Imigrasi, Grounded Action, pengembangan taruna.

Abstract :

Character education is a crucial element in shaping a generation with integrity, especially in higher education institutions like the Politeknik Imigrasi. This study explores the role of community service in developing the character of cadets, particularly through programs conducted in the Cinere, Depok area. Using the Grounded Action method, this research identifies character values developed by the cadets, such as empathy, social responsibility, integrity, and leadership. The findings indicate that community service not only enhances the cadets' technical knowledge in immigration law and civil administration but also enriches their understanding of social responsibility and professional ethics. The evaluation of this program reveals that with proper planning and continuous reflection, community service can be an effective tool in character education. These findings support the integration of community service into the curriculum at Politeknik Imigrasi, with a responsive and contextual approach to developing competent and strong-charactered cadets.

Keywords : Character education, community service, Politeknik Imigrasi, Grounded Action, cadet development.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda kian kompleks dan beragam. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang teknologi dan ekonomi, tetapi juga tantangan sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi moral dan karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai fondasi dalam membangun generasi yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya harus diberikan di sekolah-sekolah formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan non-formal, termasuk pengabdian masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1991) dalam bukunya "Educating for Character," pendidikan karakter melibatkan upaya yang sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu melalui pengalaman nyata.

Di tingkat pendidikan tinggi, terutama di institusi yang memiliki fokus pada pembentukan profesional seperti Politeknik Imigrasi, pendidikan karakter tidak hanya penting tetapi juga krusial. Taruna Politeknik Imigrasi dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang keimigrasian, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan karakter di lingkungan ini dirancang untuk membentuk taruna menjadi individu yang siap menghadapi tantangan moral dalam profesi mereka. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi harus terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan ekstra-kurikuler, sebagaimana diuraikan dalam studi oleh Nucci (2001) dalam bukunya "Education in the Moral Domain."

Salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi adalah melalui pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat memungkinkan mahasiswa atau taruna untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memberikan kontribusi nyata, dan merasakan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Melalui pengalaman ini, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kepedulian dapat ditanamkan secara lebih mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Eyler dan Giles (1999) dalam "Where's the Learning in Service-Learning?" pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran layanan (*service learning*) telah terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, karena memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dalam konteks dunia nyata.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pengabdian masyarakat juga didukung oleh kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter merupakan salah satu upaya konkret dalam mencapai tujuan ini.

Selain itu, peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa juga selaras dengan visi dan misi Politeknik Imigrasi yang bertujuan menghasilkan lulusan yang profesional, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh taruna Politeknik Imigrasi diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan visi tersebut. Pengabdian masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas, tetapi juga sebagai arena bagi taruna untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Menurut Astin et al. (2000) dalam "How Service Learning Affects Students," mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti kepercayaan diri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter mahasiswa itu sendiri.

Dalam konteks Politeknik Imigrasi, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh taruna memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting untuk profesi di bidang keimigrasian. Taruna yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai individu yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknis yang telah dipelajari, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan

masyarakat di sekitar wilayah Cinere, taruna dapat memahami secara lebih mendalam realitas sosial yang ada, serta belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan publik.

Pengabdian masyarakat di lingkungan Politeknik Imigrasi juga memberikan kesempatan bagi taruna untuk mengasah kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini biasanya melibatkan perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang memerlukan kolaborasi di antara taruna. Situasi ini menuntut taruna untuk menunjukkan sikap saling menghargai, bertanggung jawab, serta mampu mengelola konflik dengan baik. Literatur menunjukkan bahwa pengalaman seperti ini penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, sebagaimana dibahas oleh Colby et al. (2003) dalam "Educating Citizens: Preparing America's Undergraduates for Lives of Moral and Civic Responsibility." Menurut mereka, keterlibatan aktif dalam kegiatan yang melibatkan komunitas dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan moral mahasiswa.

Selain itu, konteks lingkungan tempat pengabdian masyarakat dilakukan juga berpengaruh pada pengembangan karakter taruna. Wilayah Cinere, yang merupakan salah satu daerah urban dengan berbagai tantangan sosial, menyediakan lingkungan yang kaya untuk pembelajaran moral dan etika. Taruna dapat melihat secara langsung bagaimana kebijakan publik dan praktik keimigrasian mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey (1916) dalam "Democracy and Education," di mana ia menekankan bahwa pengalaman langsung dalam masyarakat adalah esensial untuk pendidikan demokratis yang efektif.

Pengabdian masyarakat di Politeknik Imigrasi juga tidak terlepas dari dukungan regulasi yang mengatur keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa salah satu kewajiban perguruan tinggi adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa, termasuk kemampuan untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam praktiknya, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh taruna Politeknik Imigrasi dapat meliputi berbagai kegiatan, seperti sosialisasi mengenai hukum keimigrasian, pelayanan kependudukan, hingga program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada aspek-aspek legal dan administratif. Setiap kegiatan ini memberikan kesempatan bagi taruna untuk menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan nyata. Pengalaman ini juga memungkinkan taruna untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap masyarakat, yang merupakan kualitas penting dalam menjalankan profesi di bidang keimigrasian.

Dukungan literatur juga menggarisbawahi pentingnya pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Menurut Bringle dan Hatcher (1996) dalam artikel mereka "Implementing Service Learning in Higher Education," pengabdian masyarakat memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan etika profesional. Mereka juga menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Namun, untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat benar-benar efektif dalam membentuk karakter taruna, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Hal ini termasuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi taruna untuk merefleksikan pengalaman mereka. Refleksi ini penting untuk membantu taruna menyadari dan memahami nilai-nilai yang mereka kembangkan selama kegiatan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan profesional mereka kelak. Seperti yang diungkapkan oleh Schön (1983) dalam "The Reflective Practitioner," refleksi atas pengalaman praktik merupakan kunci dalam pengembangan pengetahuan profesional dan karakter.

Di samping itu, evaluasi terhadap efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai. Evaluasi ini dapat mencakup pengukuran perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang terjadi pada taruna setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Sebuah studi oleh Reeb et al. (2010) dalam "Community Outcomes of Service Learning: Research and Practice from a Behavioral Perspective" menunjukkan bahwa pengukuran dampak kegiatan pengabdian masyarakat tidak

hanya bermanfaat bagi pengembangan program, tetapi juga bagi pengembangan karakter mahasiswa.

Akhirnya, penting untuk diakui bahwa pendidikan karakter melalui pengabdian masyarakat bukanlah proses yang instan. Dibutuhkan waktu, pengalaman berulang, dan dukungan yang konsisten dari institusi untuk memastikan bahwa taruna benar-benar dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Politeknik Imigrasi, dengan misinya untuk membentuk taruna yang berintegritas dan bertanggung jawab, memiliki peran penting dalam mendukung proses ini. Melalui pengabdian masyarakat, taruna tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat.

METODE GROUNDED ACTION

Grounded Action adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip dari Grounded Theory dengan aksi praktis yang bertujuan untuk menciptakan perubahan langsung di lapangan. Grounded Theory, yang pertama kali diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967, merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori dari data yang dikumpulkan secara sistematis. Grounded Action, sebagai pengembangan dari Grounded Theory, tidak hanya berfokus pada pengembangan teori tetapi juga pada penerapan teori tersebut dalam konteks tindakan nyata yang dapat menghasilkan perubahan.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian yang berorientasi pada intervensi sosial, di mana peneliti tidak hanya berupaya memahami fenomena tertentu tetapi juga mengimplementasikan solusi yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Grounded Action menekankan bahwa tindakan yang diambil harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana tindakan tersebut dilakukan, dan oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk penelitian yang melibatkan pengabdian masyarakat, seperti yang dilakukan oleh taruna Politeknik Imigrasi.

Prinsip-Prinsip Dasar Grounded Action

Grounded Action didasarkan pada beberapa prinsip utama yang menjadi landasan bagi pendekatan ini. Pertama, prinsip *theory generation*, di mana peneliti mengembangkan teori dari data yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data secara iteratif. Dalam Grounded Action, teori yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai

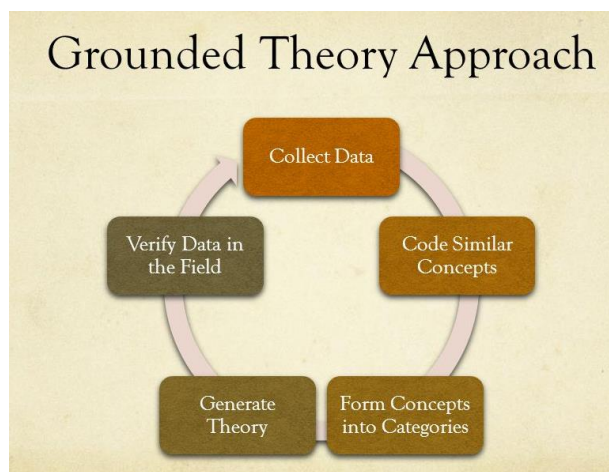
pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai panduan untuk tindakan yang harus diambil.

Kedua, prinsip *action orientation*, yang menekankan bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengarahkan tindakan nyata yang relevan dengan konteks yang diteliti. Peneliti tidak hanya berfokus pada penemuan teori tetapi juga pada bagaimana teori tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian.

Ketiga, prinsip *context sensitivity*, yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana penelitian dilakukan. Grounded Action memandang konteks sebagai elemen yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan terkait tindakan yang akan diambil. Peneliti harus peka terhadap dinamika lokal dan memahami bagaimana konteks tersebut mempengaruhi fenomena yang diteliti.

Proses Penelitian Grounded Action

Proses penelitian Grounded Action dimulai dengan tahap pengumpulan data yang berfokus pada pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif, yang berarti bahwa peneliti tidak memulai dengan hipotesis atau teori yang sudah ada, tetapi membiarkan teori muncul dari data itu sendiri. Analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan peneliti terus menerus membandingkan data baru dengan kategori yang sudah ada untuk mengembangkan teori yang lebih kuat.



Gambar 1. Skema Grounded Theory Approach

Tahap berikutnya adalah pengembangan teori, di mana peneliti mulai mengidentifikasi pola, kategori, dan konsep utama dari data yang telah dikumpulkan. Dalam Grounded Action, teori ini bukanlah produk akhir dari penelitian, tetapi merupakan panduan untuk tindakan selanjutnya. Setelah teori dikembangkan, peneliti kemudian merancang

tindakan yang didasarkan pada teori tersebut. Tindakan ini bisa berupa intervensi, program, atau kebijakan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian.

Langkah terakhir dalam Grounded Action adalah implementasi dan evaluasi tindakan. Peneliti harus memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan teori yang dikembangkan dan relevan dengan konteks yang ada. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas tindakan dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian. Proses ini sering kali melibatkan umpan balik dari partisipan atau komunitas yang terlibat dalam penelitian, yang dapat membantu peneliti memahami dampak dari tindakan yang telah diambil dan memperbaiki pendekatan di masa mendatang.

Aplikasi Grounded Action dalam Penelitian Pengabdian Masyarakat oleh Taruna Politeknik Imigrasi

Dalam konteks pengabdian masyarakat oleh taruna Politeknik Imigrasi, Grounded Action sangat relevan karena pendekatan ini memungkinkan taruna untuk tidak hanya memahami masalah sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga mengembangkan dan menerapkan solusi yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang berfokus pada memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah Cinere, Depok. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat, seperti isu-isu terkait kependudukan, hukum keimigrasian, atau layanan publik.

Berdasarkan hasil analisis, taruna dapat mengembangkan teori yang menjelaskan akar penyebab masalah dan kemudian merancang intervensi yang bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, jika ditemukan bahwa masyarakat kurang memahami prosedur keimigrasian, taruna dapat merancang program edukasi yang sesuai untuk meningkatkan literasi hukum masyarakat. Program ini kemudian diimplementasikan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, dan dampaknya dievaluasi melalui umpan balik dari peserta program.

Salah satu keunggulan Grounded Action dalam konteks ini adalah fleksibilitasnya dalam menghadapi dinamika lapangan. Karena pendekatan ini bersifat iteratif, taruna dapat melakukan penyesuaian terhadap program atau intervensi yang mereka rancang berdasarkan umpan balik atau perubahan situasi di lapangan. Hal ini sangat penting

dalam pengabdian masyarakat, di mana kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dapat berubah seiring waktu.

Selain itu, Grounded Action juga memungkinkan taruna untuk berperan aktif sebagai agen perubahan, di mana mereka tidak hanya menjadi peneliti pasif yang mengumpulkan data, tetapi juga menjadi aktor yang berkontribusi dalam menciptakan solusi yang nyata dan relevan bagi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Politeknik Imigrasi yang tidak hanya menekankan pada pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

Tantangan dan Keterbatasan Grounded Action

Meskipun Grounded Action menawarkan banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan keterampilan analisis yang tinggi dari peneliti. Karena Grounded Action tidak mengikuti model penelitian yang kaku, peneliti harus mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengembangkan teori dan merancang tindakan. Selain itu, proses iteratif dalam Grounded Action dapat memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode penelitian lain, karena peneliti harus terus menerus mengumpulkan dan menganalisis data, serta melakukan penyesuaian terhadap tindakan yang diambil.

Keterbatasan lainnya adalah kesulitan dalam mengukur dampak dari tindakan yang diambil. Karena Grounded Action berfokus pada konteks lokal dan dinamis, hasil dari tindakan yang diambil mungkin tidak selalu dapat diukur dengan cara yang konvensional. Oleh karena itu, peneliti harus mampu merancang metode evaluasi yang sesuai dengan konteks penelitian dan memastikan bahwa dampak dari tindakan yang diambil dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat.

Selain itu, Grounded Action juga menuntut keterlibatan yang intens dari peneliti dalam komunitas yang diteliti. Hal ini dapat menjadi tantangan jika peneliti tidak memiliki akses yang memadai atau jika terdapat hambatan sosial dan budaya yang membatasi interaksi antara peneliti dan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu membangun hubungan yang kuat dengan komunitas yang mereka teliti.

Grounded Action merupakan pendekatan penelitian yang sangat relevan dan efektif dalam konteks pengabdian masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan tinggi seperti Politeknik Imigrasi. Dengan menggabungkan pengembangan teori dan

tindakan praktis, Grounded Action memungkinkan taruna untuk tidak hanya memahami masalah sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan solusi yang relevan dan kontekstual. Meskipun terdapat tantangan dan keterbatasan dalam penerapannya, Grounded Action menawarkan pendekatan yang fleksibel dan responsif yang dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan, menjadikannya metode yang sangat cocok untuk penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial.

Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademis, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter taruna sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial, selaras dengan visi dan misi Politeknik Imigrasi. Dengan demikian, Grounded Action tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan moral dan etika dalam profesi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan di Politeknik Imigrasi, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga untuk membentuk karakter taruna sebagai calon petugas imigrasi yang profesional dan berintegritas. Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah Cinere, Depok, menjadi contoh konkret bagaimana upaya edukasi dan pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan beriringan dengan proses pembelajaran taruna.

Melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang dengan seksama, para taruna tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan mereka di bidang hukum keimigrasian dan administrasi kependudukan, tetapi juga belajar memahami dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga yang memperkaya wawasan mereka tentang tanggung jawab sosial dan etika profesional yang harus dimiliki oleh seorang petugas negara.

Laporan ini akan menguraikan hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, dengan fokus pada profil kegiatan, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter taruna, serta refleksi dan evaluasi efektivitas program yang telah dijalankan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya pengabdian masyarakat dalam pendidikan karakter di institusi pendidikan tinggi, khususnya di Politeknik Imigrasi.

1. Profil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh taruna Politeknik Imigrasi di wilayah Cinere, Depok, berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat setempat, serta untuk membentuk karakter taruna. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk edukasi hukum keimigrasian, pelayanan kependudukan, serta program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada aspek legal dan administratif.

Secara khusus, program yang dilaksanakan meliputi:

- **Sosialisasi Hukum Keimigrasian:** Taruna memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai hak dan kewajiban mereka terkait hukum keimigrasian, prosedur pembuatan paspor, dan cara mengurus izin tinggal.
- **Pelayanan Kependudukan:** Kegiatan ini melibatkan taruna dalam membantu masyarakat mengurus dokumen kependudukan seperti KTP, KK, dan akta kelahiran.
- **Program Pemberdayaan Masyarakat:** Taruna juga terlibat dalam program yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang usaha kecil dan menengah, termasuk memberikan pelatihan tentang legalitas usaha, pembuatan izin usaha, dan manajemen keuangan dasar.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para peserta, kegiatan-kegiatan ini diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Mereka merasa mendapatkan manfaat nyata dari edukasi dan bantuan yang diberikan, yang tidak hanya membantu dalam aspek legal dan administratif tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

2. Pengaruh Kegiatan terhadap Pembentukan Karakter Taruna

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh taruna Politeknik Imigrasi terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter taruna. Beberapa karakter utama yang berkembang melalui kegiatan ini meliputi:

- **Empati dan Kepedulian Sosial:** Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang sering kali berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan, taruna belajar untuk memahami dan merasakan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Ini meningkatkan empati dan kepedulian sosial mereka, yang

merupakan aspek penting dari karakter yang baik.

- **Tanggung Jawab Sosial:** Dalam menjalankan tugas mereka, taruna dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk memberikan layanan yang akurat dan berkualitas kepada masyarakat. Hal ini mengajarkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjalankan tugas profesional.
- **Integritas dan Kejujuran:** Selama kegiatan, taruna diharuskan untuk bertindak dengan integritas tinggi, terutama ketika memberikan informasi hukum dan administratif. Pengalaman ini memperkuat nilai kejujuran dan integritas dalam diri mereka.
- **Kepemimpinan dan Kerjasama:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini sering kali dilakukan dalam tim, yang memungkinkan taruna untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama. Mereka belajar untuk bekerja bersama, menghargai kontribusi setiap anggota tim, dan memimpin dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan cepat.

3. Refleksi Taruna terhadap Pengalaman Pengabdian Masyarakat

Sebagai bagian dari metode Grounded Action, refleksi taruna terhadap pengalaman pengabdian masyarakat mereka memainkan peran penting dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mereka kembangkan. Taruna yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, berkomunikasi dengan masyarakat, dan memahami kompleksitas sosial yang ada di sekitar mereka. Banyak dari mereka juga menyatakan bahwa pengalaman ini memperkuat komitmen mereka untuk menjadi petugas imigrasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika profesional yang kuat.

Taruna juga mencatat bahwa interaksi dengan masyarakat memberikan mereka perspektif baru tentang tanggung jawab sosial mereka sebagai calon petugas negara. Mereka memahami bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada menjalankan tugas administratif, tetapi juga melibatkan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. Evaluasi Efektivitas Program Pengabdian Masyarakat

Dari evaluasi yang dilakukan melalui survei dan wawancara, ditemukan bahwa program pengabdian masyarakat ini sangat efektif dalam mencapai

tujuannya. Masyarakat melaporkan peningkatan pemahaman tentang hukum keimigrasian dan kependudukan, serta merasa lebih terlayani dalam hal administrasi publik. Taruna, di sisi lain, menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek karakter, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Namun, evaluasi juga menunjukkan beberapa area yang memerlukan perbaikan. Beberapa taruna merasa bahwa pelatihan yang mereka terima sebelum terjun ke lapangan perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penanganan konflik dan komunikasi dengan masyarakat yang kurang berpendidikan atau memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Ada juga saran untuk meningkatkan durasi dan intensitas kegiatan pengabdian masyarakat agar dampaknya bisa lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Pengabdian Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat merupakan sarana yang sangat efektif untuk pendidikan karakter, khususnya di institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada pembentukan profesional seperti Politeknik Imigrasi. Pengabdian masyarakat memungkinkan taruna untuk mengembangkan karakter dalam konteks nyata, di mana mereka dihadapkan pada situasi-situasi yang membutuhkan integritas, tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Colby et al. (2003) dalam "Educating Citizens: Preparing America's Undergraduates for Lives of Moral and Civic Responsibility," di mana keterlibatan dalam pengabdian masyarakat dapat memperkuat tanggung jawab sosial dan etika mahasiswa. Lebih jauh lagi, Grounded Action sebagai metode penelitian memungkinkan teori pendidikan karakter yang dikembangkan dari data lapangan untuk langsung diterapkan dalam bentuk tindakan nyata, yang kemudian dievaluasi dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

2. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif, terdapat tantangan dalam implementasi yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan taruna dalam menghadapi kondisi lapangan yang sering kali tidak terduga dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan komprehensif

sebelum taruna terjun ke lapangan, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, penanganan konflik, dan pemahaman budaya lokal.

Selain itu, durasi kegiatan pengabdian masyarakat perlu ditinjau ulang. Sementara kegiatan jangka pendek dapat memberikan manfaat instan, dampak jangka panjang yang diinginkan dalam pendidikan karakter memerlukan keterlibatan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, dengan fase-fase implementasi dan evaluasi yang terencana, akan lebih efektif dalam membentuk karakter taruna secara mendalam.

3. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter di Politeknik Imigrasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di Politeknik Imigrasi. Dengan menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter taruna, penelitian ini mendukung integrasi kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Politeknik Imigrasi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program-program pengabdian masyarakat yang lebih terstruktur dan fokus pada pengembangan karakter.

Di sisi lain, penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dalam program pengabdian masyarakat. Evaluasi yang tepat tidak hanya membantu dalam mengukur keberhasilan program, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga untuk penyesuaian dan peningkatan program di masa mendatang. Pendekatan Grounded Action memungkinkan evaluasi ini dilakukan secara dinamis, dengan memperhitungkan umpan balik dari semua pihak yang terlibat, baik taruna, masyarakat, maupun institusi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat oleh taruna Politeknik Imigrasi di wilayah Cinere, Depok, merupakan sarana yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, taruna dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab sosial, integritas, dan kepemimpinan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik dan evaluasi yang

berkelanjutan, pengabdian masyarakat dapat menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter taruna yang berintegritas dan profesional.

Temuan ini mendukung perlunya integrasi kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari kurikulum di Politeknik Imigrasi, serta pentingnya pendekatan yang responsif dan kontekstual dalam mendesain program pengabdian masyarakat yang efektif. Melalui pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman nyata di lapangan, taruna Politeknik Imigrasi tidak hanya akan menjadi profesional yang kompeten dalam bidangnya, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab sosial yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). *How Service Learning Affects Students*. Higher Education Research Institute, University of California, Los Angeles.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221-239.
- Colby, A., Ehrlich, T., Beaumont, E., & Stephens, J. (2003). *Educating Citizens: Preparing America's Undergraduates for Lives of Moral and Civic Responsibility*. Jossey-Bass.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* Jossey-Bass.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press.
- Reeb, R. N., Katsuyama, R. M., Sammon, J. A., & Yoder, D. S. (2010). Community Outcomes of Service Learning: Research and Practice from a Behavioral Perspective. *Educational Researcher*, 39(5), 370-380.

- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Colby, A., Beaumont, E., Ehrlich, T., & Corngold, J. (2007). *Educating for Democracy: Preparing Undergraduates for Responsible Political Engagement*. Jossey-Bass.
- Hatcher, J. A., & Bringle, R. G. (1997). Reflections on Service Learning: Making Sense of Experience. *Educational Horizons*, 76(4), 179-185.
- Glaser, B. G. (1978). *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded Theory*. Sociology Press.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis*. Sage Publications.
- Charmaz, K., & Belgrave, L. L. (2012). Qualitative Interviewing and Grounded Theory Analysis. In J. F. Gubrium, J. A. Holstein, A. B. Marvasti, & K. D. McKinney (Eds.), *The SAGE Handbook of Interview Research: The Complexity of the Craft* (pp. 347-365). Sage Publications.
- Glaser, B. G., & Holton, J. (2004). Remodeling Grounded Theory. *Forum: Qualitative Social Research*, 5(2).
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indonesia. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Grounded Theory in Practice*. Sage Publications.